

BAB IV

KESIMPULAN

Cerita dalam cerbung *SS* dibangun oleh unsur-unsur struktural yang saling berhubungan. Artinya unsur yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan begitu saja. Unsur-unsur struktur tersebut terdiri dari; tokoh (penokohan), sudut pandang, latar, tema, dan alur.

Cerbung *SS* menampilkan tiga kelompok tokoh yang masing-masing memiliki prinsip. Kelompok pertama memiliki pandangan hidup bahwa seseorang yang berhasil meraih gelar pendidikan perguruan tinggi akan terhormat kedudukannya dalam masyarakat. Kelompok tokoh ini mengalami kegagalan dan akhirnya mengalami frustrasi. Kelompok tokoh yang kedua terdiri dari orang-orang yang kurang tertarik pada dunia pendidikan, tetapi mengalami kesuksesan hidup. Kelompok tokoh yang ketiga adalah orang-orang yang menekuni dunia pendidikan di lingkungan pesantren yang pada akhirnya mencapai kesuksesan hidup di bidang dagang.

Alur cerita cerbung *SS* dibangun oleh dua peristiwa, yaitu peristiwa batin yang hanya dialami oleh batin tokoh utama. Sedangkan peristiwa nyata benar-benar terjadi dalam rangkaian ceritanya. Antara peristiwa nyata dan peristiwa batin memiliki keterkaitan dan saling berhubungan.

Cerbung *SS* menggunakan sudut pandang penceritadiaan serba tahu. Pencerita dalam mengungkap rahasia batin tokoh utama. Pencerita juga dapat melukiskan rahasia batin tokoh bawahan dalam menanggapi prilaku tokoh utama dan pencerita

juga dapat menggambarkan latar geografis dan latar sosial di mana tokoh utama dilahirkan.

Latar fisik dan latar sosial melatari peristiwa cerbung SS. Latar fisik meliputi suasana lingkungan sekolah, panasnya kehidupan kota, dan suasana pedesaan. Latar sosial meliputi para guru dan murid-murid Satria Harapan, warga desa B, dan para pengusaha sukses.

Cerbung SS mengangkat tema pendidikan. Pendidikan oleh masyarakat pedesaan dianggap sebagai alat untuk menempatkan seseorang pada status sosial yang terhormat dan mampu mengantarkan pada kesuksesan hidup. Gelar pendidikan perguruan tinggi ternyata tidak begitu saja memudahkan pemiliknya untuk meraih kesuksesan hidup, tetapi memerlukan kerja keras dari ketahanan mental dalam mencari dan menciptakan peluang kerja yang sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang di miliki.

Setelah menggunakan teori psikoanalisa Sigmund Freud dalam analisis psikologi tokoh utama, maka dapat diketahui bahwa Sugeng Riamin mengalami permasalahan psikologis berupa kecemasan (psikoneurosa).

Kecemasan hidup dialami Sugeng Riamin ketika mengetahui yayasan Satria Harapan mengalami kebangkrutan. Ia terdepak dari kedudukannya sebagai guru pengajar. Kebutuhan ego untuk menjadi seorang guru profesional tidak terpenuhi sehingga mengantarkan Sugeng Riamin pada taraf psikoneurosa.

Sugeng Riamin menggunakan alat pertahanan ego untuk mengatasi perasaan cemas yaitu, proyeksi, pembentukan reaksi, regresi, dan sublimasi.

Kondisi kejiwaan Sugeng berada dalam keadaan cemas dan takut. Karena dipengaruhi berbagai macam fantasi, ilusi, dan dikejar-kejar sesuatu yang tidak jelas. Segala tindakan dan perilaku Sugeng masih bersifat realistis dan mampu menjalin kehidupan dengan dunia luar. Sugeng Riamin masih dapat menggunakan kesadarannya untuk berpikir terhadap sesuatu yang menjadi penyebab perasaan cemas yang menimpahi dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gangguan kejiwaan Sugeng Riamin belum sampai mengalami psikosa, tetapi masih pada taraf psikoneurosa.

LAMPIRAN